

## IMPLEMENTASI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DI DESA KASSILOE

<sup>1</sup>Agus Salim, <sup>2</sup>Sindi Anastasya, <sup>3</sup>Muhammad Zul Fikri Aslan, <sup>4</sup>Eka Prabawati Rum

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, <sup>2</sup>Program Studi Bahasa Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

*agussalim@bg.unismuhmakassar.ac.id*

### Abstrak

Sebagian besar masyarakat yang ada dan tinggal di desa Kassiloe merupakan suku Bugis. Akibatnya, masyarakat yang berusia diatas dari 50 tahun terlihat kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat secara jelas ketika sholat jumat sedang berlangsung. Pada saat berkhotbah, sebagian besar khatib menggunakan bahasa bugis dalam menyampaikan khotbahnya. Ini bertujuan agar para jamaah yang hadir memahami secara jelas apa yang sedang disampaikan. Dengan kondisi yang demikian kehadiran kami selaku peserta Program Pemanjapan Profesi Keguruan menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian studi kasus terkait fenomena ini. Hasilnya sebagian besar penggunaan alih kode dan campur kode terjadi saat komunikasi dengan mahasiswa dan orang berasal dari luar daerah sedang berlangsung. Hal ini merupakan perkara yang perlu diperhatikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara gamblang tentang bagaimana seharusnya berkomunikasi didesa Kassiloe.

Kata Kunci: *Alih kode, campur kode, bahasa, Masyarakat*

### Abstract

*Most of the people in the village of Kassiloe are from the Buginese ethnic group. As a result, people who are over 50 years old seem to have difficulty in speaking Indonesian. This can be seen when the Friday prayer is in progress. During the khutbah, most of the khatibs use Buginese language in delivering their sermons. This aims to make the congregation clearly understand what is being conveyed. With such conditions, our presence as participants in the Teacher Professional Strengthening Program caused the phenomenon of code switching and code mixing. Based on these conditions, the author conducted a case study research related to the author conducted case study research related to this phenomenon. The result is that most of the use of code switching and code mixing occurs when communication with students and people from outside the area is taking place This is a matter that needs to be considered with the aim of providing a clear understanding and explanation of how to communicate in Kassiloe village.*

*Keywords: Code-switching, code-mixing, language, society*

## PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Sementara itu, Santoso (1990: 1) mengatakan, bahasa adalah serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Bahasa adalah suatu sistem perkembangan psikologis individu dalam konteks antar-subjektif (Bill Adams). Plato mendefinisikan bahasa secara lebih kompleks ia mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan menggunakan onomata (nama-nama benda atau hal) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara melalui mulut. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah segala sesuatu yang dapat dimengerti oleh sekelompok orang dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada pada setiap individu atau kelompok.

Setiap kelompok masyarakat yang hidup dalam kemajemukan akan menghasilkan sekelompok orang yang memiliki dan menggunakan bahasa yang beragam dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara dalam kondisi seperti itu mungkin ada sekumpulan individu yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih maka mereka dikenal dengan istilah bilingual company (Bloomfield (1933: 56)). Kondisi seperti ini akan menciptakan penggunaan sepasang bahasa, akibatnya dibutuhkan suatu upaya atau cara dimana sistem audio memilih menggunakan satu bahasa atau bahasa lainnya yang dikenal dengan istilah kode. Kode adalah sistem tutur yang penerapan unsur-unsur bahasanya memiliki ciri-ciri yang khas sesuai dengan sejarah masa lalu penutur, hubungan penutur dengan lawan tutur, dan keadaan tutur sekarang yang umumnya berupa versi bahasa yang benar-benar digunakan untuk berbicara dengan bantuan anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978). Fasold dalam (Chaer, 1994) menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan satu kata atau kata dari suatu bahasa dikenal dengan istilah campur kode. Teknik berbicara dua bahasa atau lebih ke dalam satu tuturan dengan alasan tertentu disebut code-mixing. Code-switching adalah pengalihan atau pergantian penggunaan satu bahasa ke bahasa lain. Seperti yang dikatakan oleh Nurlianiati (2019: 2) alih kode disebut sebagai peralihan dalam penggunaan bahasa, namun demikian menyesuaikan skenario dan terjadi antar bahasa dan antar ragam dalam satu bahasa. Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam suatu tuturan, kemudian disisipi dengan faktor bahasa yang berbeda. sesuai dengan Thelander (Suwito, 1985) jika dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi berbagai versi yang berbeda dalam klausa yang sama, maka peristiwa tersebut dikenal dengan istilah campur kode. seseorang melakukan campur kode pada saat penggunaan satu bahasa sebagai bahasa dominan dan menempatkan beberapa bahasa lain dengan motif tertentu dengan alasan tertentu. Menurut (Ohoiwotun, 2007) penggunaan campur kode didorong melalui keterpaksaan yang meliputi penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu kembali pada konsep-konsep bahasa yang mungkin pendek, jelas dan ketika dipasangkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah kata atau kalimat yang panjang, tidak jelas dan mungkin memiliki banyak makna. Berdasarkan uraian diatas, dengan mengkorelasikan kondisi yang ada didesa Kassiloe maka terlihat sangat wajar jika penggunaan alih kode ataupun campur kode memiliki peranan tersendiri. Selain sebagai “media” perantara, alih kode atau campur kode juga berfungsi sebagai subjek yang layak untuk dipelajari demi tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri. Berdasarkan hal itulah kami sebagai penulis melakukan sebuah penelitian yang berdasarkan studi kasus yang ada, dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi warga desa Kassiloe dan sekitarnya, maupun orang-orang yang akan berkunjung kesana serta dunia pendidikan dan masyarakat secara umum.

## LITERATUR

### A. Latar Belakang

Kajian bahasa merupakan kajian yang sangat luas dan unik karena menyangkut kebutuhan manusia akan sosialisasi dan konvensi dengan arti yang berbeda karena perbedaan dalam konteks setiap kalimat. konteks kalimat harus ada setiap ucapan manusia dalam pacaran berjalan seiring dengan penetrasi bahasa batin dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu bahasa ke bahasa lain, itu akan terjadi membutuhkan penguasaan lebih dari satu bahasa. Perkembangan bahasa dari bahasa daerah Perpindahan dari bilingualisme ke multilingualisme tidak dapat diterima tak terelakkan, menjadikan multibahasa sebagai topik penelitian yang menarik Menengok ke belakang, karena multibahasa merupakan fenomena kehidupan

manusia menjadi lebih besar dan lebih kompleks. Fenomena multibahasa masyarakat dapat menambah warna masyarakat daerah dengan beragam etnis dan budaya dan anggota masyarakat masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. masyarakat multibahasa Orang multibahasa<sup>116</sup>. dalam hal ini orang yang bisa berkomunikasi dalam bahasa yang mereka gunakan dan gunakan sesuai dengan itu sesuai dengan fungsi dan konteks. Beberapa alasan untuk menguasai bahasa asing adalah misal bahwa menguasai bahasa asing merupakan investasi dan bekal untuk masa depan seseorang Hal itu juga membuat orang tua calon siswa lebih selektif Temukan lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka Rangkullah bahasa asing sejak usia dini. Semoga anak Anda bisa mengikutinyadi pasar dunia dan dapat mengisi pekerjaan di masa depan. Di dalam Indonesia setidaknya memiliki empat bahasa yang dapat dipertimbangkan dalam karyanya memegang peranan penting bagi masa depan bangsa, yaitu: Bahasa Arab sebagai bahasa agama, sebagai bahasa Bahasa Inggris sebagai bahasa sains dan teknologi dan komunikasi global, bahasa Cina untuk bekerja Dalam bidang perdagangan dan niaga, bahasa nasional terdiri dari bahasa daerah keragaman budaya dan kearifan lokal yang mempengaruhi.

## B. Multilingual

Multilingual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat didefinisikan bahwa masyarakat yang tidak hanya memiliki kemampuan beberapa bahasa namun juga mampu memakai lebih dari dua bahasa bahasa tersebut; istilah multilingual dalam hal tertentu dapat pula bermakna sesuatu yang bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa. Era 4.0 ini kompetensi penguasaan L1, L2, dan L3 menjadi tuntutan dalam membangun jaringan komunikasi antar penutur bahasa yang berbeda. Tuntutan manusia menggunakan beberapa bahasa menjadikan Multilingual tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan komunitas masyarakat yang majemuk dengan mobilitas penduduknya yang sangat tinggi serta menuntut untuk berkomunikasi dengan masyarakat pengguna bahasa-bahasa yang berbeda. Indonesia merupakan Negara besar dengan penduduk yang tinggal di berbagai daerah di kawasan Indonesia. Di sisi lain, penduduk Indonesia adalah bagian penduduk dunia sehingga kemampuan berbahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing merupakan tuntutan bagi masyarakat abad 21, setidaknya sebagian masyarakat Indonesia telah menggunakan lebih dari dua bahasa. Menurut UNESCO, multilingual adalah “merujuk pada sedikitnya penggunaan tiga bahasa, bahasa ibu, bahasa regional ataupun bahasa nasional dan bahasa internasional. Setidaknya keberagamannya masyarakat, dengan kemampuan lebih dari dua bahasa sebagai kemampuan yang memiliki dapat dikategorikan masyarakat multilingual. Pengguna bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya bahasa yang digunakan serta nilai nilai dalam budaya tersebut. nilai budaya bahasa L3 akan bertukar budaya dengan nilai nilai lokal yang melekat dalam kehidupan sehari hari dalam masyarakat karena nilai-nilai kehidupan yang diyakini suatu masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan yang dianut dan dikembangkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan bahasa dalam komunitas bahasa sangat ditentukan oleh kebijakan bahasa yang diambil oleh daerah atau sebuah negara itu sendiri, dengan demikian kebijakan politik bahasa yang diambil oleh suatu Negara sangat mempengaruhi perkembangan dan keragaman bahasa yang digunakan dalam masyarakatnya. kebijakan bahasa dalam sebuah daerah atau negara dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial, ekonomi, ataupun politik. Faktor yang menjadi latar belakang tersebut memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap bahasa yang diambil. Perkembangan bahasa pada suatu komunitas multilingual dengan latar belakang faktor sosial dapat jadi berbeda dengan perkembangan bahasa pada komunitas multilingual berlatar belakang ekonomi atau politik yang akan berdampak pada pembelajaran terutama pada pembelajaran ESP-nya. perkembangan multilingual tidak dapat lepas dari bahasa bahasa tunggal

yang terlebih dulu digunakan oleh masyarakat setempat terkait dengan kedekatan dialek, pengucapan huruf huruf serta hal-hal kebahasaan lainnya.

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *basic qualitative design*. Dimana peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang beberapa hal terkait komunikasi masyarakat di Desa Kassiloe dan penggunaan kode dalam komunikasi mereka. Hasilnya akan menunjukkan hal-hal terkait apa saja yang menyangkut dengan komunikasi dalam bermasyarakat disana.

### B. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu masyarakat yang berkediaman disekitar posko P2K dan beberapa warga yang tinggal disekitar kantor desa. Adapun tempat penelitian ini berlangsung di Desa Kassiloe tepatnya di dusun Jatie dan Boddie.

### C. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen yaitu observasi, wawancara serta beberapa diskusi ringan dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Observasi digunakan untuk melihat dan menggali informasi terkait lingkungan yang ada serta faktor-faktor terkait masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mendalam. Diskusi bertujuan untuk melihat dan menilai sedalam apa informasi yang telah diperoleh.

### D. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data dari Huberman dan Miles (1984) yaitu melalui tiga tahapan utama diawali dengan menyederhanakan data (*reduction*) kemudian menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis (*display data*) dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disusun (*conclusion drawing*).

## HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

### A. Hasil Pelaksanaan

Adapun langkahlangkah analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji dan diteliti. Dalam hal ini, telah dirumuskan beberapa permasalahan, dimana rumusan masalah inilah yang akan menjadi acuan untuk dipecahkan dan diberikan kesimpulan nantinya. Rumusan masalah menjadi patokan utama dalam proses berjalannya penelitian nantinya. peneliti melakukan observasi terkait kondisi masyarakat. Adapun rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu, pertama, apa yang menyebabkan orang dewasa diatas usia 50 tahun sangat sulit dalam berbahasa Indonesia dan apa yang mempengaruhinya, kedua bagaimana generasi diatas 50-an mengajarkan anaknya berbahasa Indonesia. Ketiga, bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam keseharian masyarakat, dan yang terakhir ,apakah faktor suku berpengaruh untuk terjadinya alih kode atau campur kode dalam komunikasi dengan pendatang. Kedua, peneliti melakukan observasi terkait kondisi masyarakat. Cara observasi

yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan ikut berbaur dengan masyarakat, keseharian yang dilakukan serta memantau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, observasi ini juga dilakukan dengan mengkondisikan diri sebagai orang baru di lingkungan tersebut dengan tujuan ingin mengetahui terjadinya penggunaan kode secara natural tanpa dibuat-buat. Ketiga, setelah mengumpulkan data dengan melakukan observasi, peneliti kemudian membuat kerangka-kerangka serta alur penelitian. Hal ini bertujuan agar substansi utama dari penelitian yang akan dilakukan tetap pada porosnya, tidak meluas kemana-mana. Adapun batasan permasalahan yang akan diteliti adalah seputar penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi masyarakat. Namun nantinya bila terdapat sesuatu yang menyebabkan pembahasan keluar dari target penelitian, maka peneliti akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Perubahan kerangka dapat saja terjadi melihat kondisi masyarakat serta respon yang mungkin berbeda yang akan diberikan, ini juga menjadi perhatian dari peneliti Terakhir, kerangka yang telah dibuat nantinya akan diisi berdasarkan data-data, argumentasi serta jawaban-jawaban yang muncul dari para informan yang ditemui. Kemudian hasil dari kerangka utuh yang telah diisi akan dipaparkan dalam uraian dan penjelasan yang ada dibagian akhir dari penelitian ini. Dari hasil itu pula kemudian akan ditarik kesimpulan terhadap apa yang diteliti.

## **B. Pembahasan**

Setelah melalui langkah-langkah dalam proses menentukan metode dan pendekatan maka ditemukanlah hasil dan kesimpulan serta jawaban-jawaban berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Adapun hasil dan pembahasannya akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan rumusan masalah yaitu apa yang menyebabkan orang dewasa diatas usia 50 tahun sangat sulit dalam berbahasa Indonesia dan apa yang mempengaruhinya? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti telah mengumpulkn data-data penduduk desa yang berusia 50- 60 tahun dikantor desa. Data menunjukkan ada sekitar 30 persen penduduk desa yang berlatar belakang sebagai petani dan hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Hal ini menjadi patokan penulis dan menarik kesimpulan bahwa jawaban untuk permasalahan pertama adalah tingkat pendidikan yang menyebabkan kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kebiasaan sejak kecil menggunakan bahasa daerah Bugis juga menjadi faktor yang menyebabkan demikian. Sehingga dalam proses komunikasi dengan lingkungan sekitar sangat sedikit terjadi alih kode ataupun campur kode ditengah kalangan masyarakat lokal. Kedua, untuk menjawab pertanyaan kedua yakni bagaimana cara orang tua mengajarkan anak-anak mereka berbahasa Indonesia sedangkan mereka sendiri sulit melafalkannya. Hal ini telah peneliti tanyakan kepada bapak Suriadi Sakka selaku kepala desa Kassiloe, dimana beliau memaparkan bahwa kebanyakan anak-anak belajar bahasa Indonesia itu hanya disekolah saja, ketika kembali ke lingkungan keluarga, mereka kebanyakan berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu orang tuanya berbahasa Bugis, sedangkan anak-anak mereka menjawab dengan berbahasa Indonesia. Namun tidak jarang, saat seperti itu juga mereka menggunakan bahasa indonesia dan sebuah dialog dan sebagian dialog berbahasa Bugis. Ternyata, fakta menunjukkan bahwa mereka menggunakan campur kode kedalam (inner code-mixing) yaitu kode yang berasal dari bahasa lokal dan segala variasinya ( Suwito dalam

Majid, 2009:19). Dalam hal ini, mereka menggunakan campur kode antara bahasa nasional (Indonesia) dengan bahasa Bugis dan hal ini mereka tidak sadari ketika menggunakannya. Disisi lain, peneliti juga telah berbincang-bincang dengan pihak guru sekolah dasar yang Ada didesa Kassiloe. Beliau mengatakan bahwa disekolahpun terkadang murid-murid berkomunikasi dengan menggunakan campur kode yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Kemungkinan ini terjadi karena kebiasaan yang terjadi ditengah lingkungan keluarga mereka. Jadi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua adalah kebanyakan orang tua “memberikan” tanggung jawab pembelajaran bahasa Indonesia kepada sekolah tempat anak-anak mereka mengenyam pendidikan. Ketiga, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dimasyarakat maka peneliti secara langsung mencari tau persoalan tersebut. Peneliti mencoba berkomunikasi dengan beberapa warga desa yang sedang berkumpul dan bercerita membahas program pemerintah. Pada saat itu peneliti mencoba membuka percakapan dengan memberi salam. Lalu kemudian, ada beberapa warga yang bertanya perihal daerah asal kampus peneliti,”ko tega mondro kampus ta ndi?(Daerah mana kampusnya kalian adik?” kemudian kami menjawab berasal dari kota Makassar(dengan menggunakan bahasa Indonesia). Sebagian mereka yang tadinya masih berbahasa daerah kemudian beralih kebahasa Indonesia. Ini termasuk alih kode internal, dimana penutur mengalihkan bahasanya dari bahasa lokal kedalam bahasa nasional yaitu bahasa Bugis menjadi bahasa Indonesia. Selain itu, sepanjang percakapan juga terjadi campur kode dianantara peneliti dengan para informan. Misal ketika salah seorang informan minum kopi yang telah disediakan, dia mengatakan “ sipaa’ paahaa ini kopi“. Kalimat demikian bermakana “wah enak sekali kopi ini”. Berdasarkan kondisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan alih kode internal disebabkan para informan mengetahui siapa yang diajak berkomunikasi, yaitu peneliti yang berasal dari luar daerah mereka. Ini bertujuan agar menghindari kesalah pahaman antara peneliti dan para informan yang ada. Selain itu, ternyata campur kode juga digunakan secara tidak sadar. Dalam hal mereka menggunakan campur kode kedalam. Terakhir, untuk menjawab rumusan masalah yang keempat secara khusus peneliti meminta waktu luang kepada bapak Suriadi Sakka selaku kepala desa. Selain permasalahan ini sedikit “sensitif” juga karena beliau termasuk orang yang sangat paham dengan fenomena kebiasaan dan kultur masyarakatnya. Peneliti telah mempersiapkan tiga poin pertanyaan yang siap diajukan kepada beliau. Yaitu pertama, ‘apakah sebagian besar masyarakat terbuka kepada pendatang?’ beliau mengatakan bahwa sebagian bahkan semua warga desa terbuka kepada siapa saja yang datang didesa mereka, tanpa memandang apapun latar belakang suku, agama dan ras mereka. Selama para pendatang tersebut juga tidak menutup diri dari warga desa dan tetap menjaga sopan santun saat bertemu sesama warga desa. Kedua, “apakah didesa Kassiloe pernah terjadi konflik yang disebabkan penggunaan bahasa, dalam hal ini salah dalam menggunakan bahasa bugis, atau menggunakan bahasa daerah lain (diluar bahasa Bugis) ketika saling berkomunikasi?”. Beliau memberikan penjelasan bahwa tidak pernah terjadi konflik yang demikian selama beliau berada dan tinggal didesa Kassiloe. Namun beliau menambahkan tidak menutup kemungkinan bisa saja hal tersebut terjadi jika ada hal-hal lainyang melatarbelakanginya. Ketiga, apakah peralihan bahasa ataupun campur bahasa hanya digunakan kepada pendatang yang bukan orang bugis atau kepada siapa saja?. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya, masyarakat menggunakan kode hanya kepada orang-orang yang tidak mampu memahami bahasa Bugis. Tidak melihat

apakah mereka berasal dari luar daerah ataupun tidak. Beliau juga menerangkan bahwa secara tidak langsung entah sadar atau tidak, mereka menggunakan bahasa daerah pada seluruh aktifitas mereka berdampak pada lestarnya bahasa itu sendiri tanpa menutup diri dari bahasa dari luar. Ada hal menarik yang beliau paparkan, yaitu ada kekhawatiran dalam diri beliau. Didesa Kassiloe merupakan satu dari sekian stasiun kereta api yang akan dibuka. Kekhawatiran beliau adalah ketika stasiun sudah beroperasi dan tentu akan disinggahi berbagai jenis latar belakang masyarakat. Yang jadi masalah adalah bagaimana jika banyak terjadi komunikasi dan percampuran bahasa, maka eksistensi bahasa Bugis sendiri akan tersisihkan. Sebenarnya, alih kode maupun campur kode dapat menjadi solusi dalam permasalahan ini. Keberadaan kode dapat menjadi perantara yang baik dan berguna bagi siapa saja. Kode tidak menyisihkan bahasa utama tetapi memudahkan komunikasi. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode ditengah komunikasi masyarakat tidak dapat dihidari. Ini disebabkan bahasa yang diajarkan dirumah berbeda dengan bahasa yang digunakan disekolah. Sehingga untuk memudahkan penyampaian informasi dari yang ingin diucapkan,serta pesan yang ingin disampaikan maka alih kode ataupun campur kode dapat menjadi solusi dalam mengatasi ini. Latar belakang setiap penutur dan interlocutor juga menjadi pertimbangan saat komunikasi sehingga kode dibutuhkan dalam kondisi ini. Dari sini juga dapat dipahami bahwa seseorang yang berasal dari luar daerah yang tidak paham berbahasa Bugis agar kiranya melihat siapa yang ingin diajak berkomunikasi hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pahaman dan perbedaan persepsi. Selain itu, tingkat usia juga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan kode ini baik alih kode maupun campur kode. Jadi komunikasi antara anak-anak mungkin akan menggunakan bahasa yang lebih ke campur code, sedangkan pada tingkat remaja dan dewasa akan menggunakan alih kode baik bahasa Indonesia ke bahasa Bugis ataupun sebaliknya sedangkan untuk tingkat lanjut usia mereka hanya bisa monolingual atau hanya bisa berbahasa Bugis saja dan sedikit memahami bahasa Indonesia dan sangat sulit untuk berbahasa Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan eksistensi bahasa Bugis didesa Kassiloe akan sangat lestari selama setiap generasi tetap menggunakannya. Jika terjadi kesulitan dalam komunikasi maka kode adalah solusi yang dapat digunakan. Masyarakat dapat terus berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Bugis namun juga tetap harus paham dengan bahasa Indonesia agar memudahkan dalam setiap urusan. Komunikasi dua bahasa tetap dapat diberlakukan selama mereka saling paham dengan apa yang diucapkan. Orang tua bisa berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Bugis dan anak mereka menjawab dengan bahasa Indonesia. Ketakutan dan kekhawatiran akan hilangnya bahasa daerah dapat diatasi dengan belajar alih kode dan campur kode. Terakhir, kehidupan masyarakat Kassiloe yang terbuka akan memberikan dampak yang ramah pada setiap yang datang disana, dengan menggunakan kode alih dalam komunikasi mereka membuat peneliti merasa dihargai dalam komunikasi yang berlangsung.

### B. Saran

Tantangan terbesar dan belum bisa ditebak adalah ketika stasiun mulai beroperasi.

Tentunya akan banyak masyarakat diluar daerah yang berdatangan baik hanya seedar singgah atau menetap. Belum ada bayangan jelas bagi peneliti saat ini terkait kondisi kedepannya, apakah eksistensi bahasa bugis akan tergantikan, maraknya penggunaan bahasa asing atau generasi berganti jadi pengguna bahasa Indonesia secara menyeluruh. Hal ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Melihat kehidupan masyarakat yang homogen kemudian akan dihadapkan dengan kemajemukan. Kita tidak tau apakah akan berubah menjadi masyarakat yang heterogen, nampaknya menarik untuk melihat hasil penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Santana, K. (2010).Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Chaer, A. (2018).Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arindra, dan Azhar. (2011). Alih Kode dan Campur Kode. Online. <http://azharchaririahmad.wordpress.com./2011/05/12/alih-kodedancampur-kode/>. Diakses 22 Desember 2022.
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. (2007). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Reflika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasiona. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Muhammad. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta:Henary Offset.
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Nababan. 1984. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Apple, R, Gerad, H, and Guus M. 1976. Sociolinguistics. Utrech Antwerpen: Het Spectrum.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. Kode dan Alih Kode dalam Widyaparwa No. 22. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.